

**ANALISIS MAKNA *SELF LOVE* PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM**

**“*LOVE YOURSELF: ANSWER*” KARYA BTS**

**(Sebuah Kajian Semiotika)**

**OLEH :**

**AISYAH NUR INTANSARI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**ANALISIS MAKNA *SELF LOVE* PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM**

**“*LOVE YOURSELF: ANSWER*” KARYA BTS**

**(Sebuah Kajian Semiotika)**

**OLEH :**

**AISYAH NUR INTANSARI**

**E311 16 311**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada*

*Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Makna *Self Love* pada Lirik Lagu dalam Album  
“*Love Yourself: Answer*” Karya BTS (Sebuah Kajian  
Semiotika)

Nama Mahasiswa : Aisyah Nur Intansari

NIM : E31116311

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 23 Agustus 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP.196410021990021001

Pembimbing II



Dr. Kahar, M.Hum  
NIP.195910101985031005

Mengetahui  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.  
NIP.196410021990021001

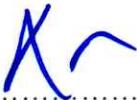
## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik. Pada Hari Senin Tanggal Delapan Belas September Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga.

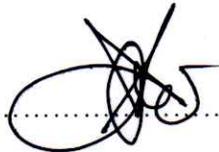
Makassar, 18 September 2023

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Sudirman Karnay, M.Si

()

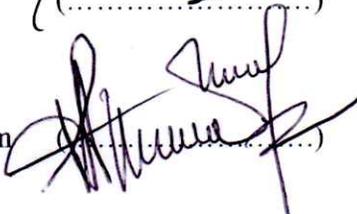
Sekretaris : Rahmatul Furqan, S.Ikom., MGMC.

()

Anggota : 1. Dr. Kahar, M.Hum

()

2. Dr. St. Murniati Muhtar, S.Sos., M.Ikom

()

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Nur Intansari

NIM : E31116311

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

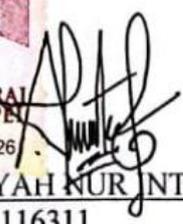
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS MAKNA *SELF LOVE* PADA LIRIK LAGU DALAM  
ALBUM "*LOVE YOURSELF: ANSWER*" KARYA BTS  
(Sebuah Kajian Semiotika)**

Adalah **BENAR** merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 September 2023

Yang Menyatakan,

  
  
AISYAH NUR INTANSARI  
E31116311

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Tidak lupa pula, shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Manusia terbaik sepanjang zaman yang menuntun pada kebaikan, kebenaran, kedamaian dan kesejahteraan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga senantiasa tercurahkan rahmat kepada para sahabat, keluarga, dan orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya guna mencapai derajat taqwa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak Usman dan Ibu Hasniah yang senantiasa memberikan doa dan harapan agar kelak anaknya menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Jadilah cahaya di tengah gelapnya malam menjadi pesan yang selalu penulis ingat dan mengantar perjuangan penulis hingga saat ini dan di masa yang akan datang. Kepada saudara/i kandung penulis Ayu Nur Indah Sari, Astri Nur Mayang Sari, Muh. Fahril Faturusman dan Amalia Nur Anugrah Sari, ucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Kepada satu figur special bagi penulis, Alm. Muh. Fajrin Faturusma, ucapan terima kasih karena selalu menjadi panutan bagi adik-adik nya Teruma bagi penulis sendiri.

Lahir di tengah keluarga yang sederhana menjadi suatu hal yang tidak henti-hentinya penulis syukuri hingga saat ini. Ada banyak pencapaian yang penulis raih, juga ada kekecewaan atas mimpi yang belum tercapai. Namun, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga saat ini. Melampaui keterbatasan dan mampu menggapai mimpi yang mungkin sebelumnya mustahil terjadi. Terima

kasih untuk raga yang telah mengiringi perjalanan, mengantar jiwa ke banyak tempat, mengambil hikmah dan belajar sebanyak-banyaknya hingga kemudian mampu menebar manfaat ke sesama.

Tidak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan menjadi sumber inspirasi penulis :

1. Pimpinan dan segenap keluarga besar kampus Universitas Hasanuddin serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unhas.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk perbaikan departemen yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.
3. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku dosen pembimbing sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini.
4. Bapak Dr. Kahar, M.Hum selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasi atas kesediaan bapak untuk meluangkan waktu di Tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, arahan, dan keramahan yang selalu bapak berikan selama berlangsungnya proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staff departemen ilmu komunikasi unhas yang dengan tulus dan semangat menebar kebermanfaatan melalui ilmu dan pembelajaran hidup kepada semua mahasiswa tanpa terkecuali.
6. Teruntuk BTS, RM, Jin, Suga, Jhope, Jimin, Taehyung, Jungkook, terutama Suga. Kalian motivasi terbesarku dalam pembuatan penelitian ini. Terima kasih telah menemani hari-hari ku dengan musik dan hiburan kalian yang banyak

membantuku di masa-masa sulit. Terima kasih telah memberikan banya pengalaman luar biasa dan mengajarkan untuk selalu bahagia. Terima kasih.  
Borahae !!!

7. Teman-teman Polaris tanpa terkecuali yang telah kebersamai selama kurang dan menjadi rekan seperjuangan.
8. Teman-teman Rumi belajar, Tita, Ummi, Uun, Laras dan Firda. Terima kasih telah membantu banyak hal dan menerima segala kekurangan penulis. Terkhusus Ummi, terima kasih karena tidak pernah bosan menasehati, mengingatkan penulis, dengan chat yang begitu panjang.
9. Teman-teman Pada Idi, Ebi, Niar, Riri, Risna, Jumastan, Ippang, Edi, terima kasih atas semua dukungan yang kalian berikan.
10. Keluarga besar SD Terpadu Rama yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama kurang lebih tiga tahun bekerja. Terima kasih atas dukungan yang diberikan selama pengerjaan skripsi penulis.
11. Teman Chalo-Chalo, Kak Uni, Kak Mita, Ifa, Ibu Ami. Terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis,. Terima kasih atas waktu yang telah dihabiskan bersama.
12. Keluarga besar korps mahasiswa ilmu komunikasi (kosmik) fisip unhas yang telah membuka ruang belajar dan telah membantu dalam banyak hal.
13. Teman-teman posko dalam Kuliah Kerja Nyata, Kakak-Kakak Korean Community Makassar.
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membanti. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Makassar, 15 September 2023

Penulis

## ABSTRAK

**AISYAH NUR INTANSARI. E31116311. Analisis Makna *Self Love* pada Lirik Lagu dalam Album “*Love Yourself: Answer*” Karya BTS (Sebuah Kajian Semiotika) (dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Kahar).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *self love* pada lirik lagu dalam album *Love yourself: Answer* karya BTS.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar selama satu bulan terhitung dari Juli hingga Agustus 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif – deskriptif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Kunci dari analisis semiotika Roland Barthes adalah konsep denotasi dan konotasi. Pada signifikansi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Data primer penelitian berupa empat teks lirik lagu dari album *Love Yourself: Answer* karya BTS dengan judul *IDOL*, *Epiphany*, *Answer*; *Love Myself*, dan *I'm Fine* yang sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data sekunder penelitian ini bersumber dari pengumpulan buku, literatur-literatur dan internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *self love* yang disampaikan oleh BTS melalui keempat lagu dalam album *Love Yourself: Answer* dikemukakan dengan metafora-metafora yang disuguhkan melalui narasi cerita dalam lirik-liriknya serta pemilihan judul lagu. Pertama, *self love* dapat diraih dengan melakukan penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*), tanggung jawab diri (*self responsibility*), dan menghargai diri (*self cherishing*). Kedua, *self love* adalah jawaban untuk mendapatkan kebahagiaan. Ketiga, kita tidak membutuhkan izin untuk *self love*.

**Kata kunci:** *self love*, *BTS*, *semiotika*, *Komunikasi massa*, *ARMY*

## ABSTRACT

***AISYAH NUR INTANSARI. E31116311. Analysis of the Meaning of Self Love in Song Lyrics in the Album "Love Yourself: Answer" by BTS (A Semiotics Study) (supervised by Sudirman Karnay and Kahar).***

*This study aims to determine the meaning of self love in song lyrics in the album Love yourself: Answer by BTS.*

*This research was conducted in Makassar city for one month from July to August 2023. The approach used in this research is a qualitative approach - interpretative descriptive using Roland Barthes' semiotic analysis method. The key to Roland Barthes' semiotic analysis is the concept of denotation and connotation. In the second stage of significance, the sign works through myth (myth).*

*The primary data of the research are four texts of song lyrics from the album Love Yourself: Answer by BTS with the titles IDOL, Epiphany, Answer; Love Myself, and I'm Fine which have previously been translated into Indonesian. The secondary data of this research comes from the collection of books, literature and the internet related to the object of research.*

*The results showed that the meaning of self love conveyed by BTS through the four songs in the album Love Yourself: Answer is expressed by metaphors presented through story narratives in the lyrics and song title selection. First, self love can be achieved by practicing self acceptance, self responsibility, and self cherishing. Second, self love is the answer to happiness. Third, we don't need permission to self-love.*

*Keywords: self love, BTS, semiotics, mass communication, ARMY*

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABLE.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Konseptual.....	11
E. Definisi Operational.....	20
F. Metode Penelitian.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	26
A. Konsep Komunikasi.....	26
B. Komunikasi Massa.....	34
C. Musik sebagai Media Komunikasi.....	38
D. Konsep <i>Self Love</i> .....	44
E. Semiotika.....	57

BAB III GAMBARAN UMUM .....	64
A. Sekilas Tentang BTS .....	64
B. BTS dan <i>Self Love</i> .....	72
C. Album <i>Love Yourself 結 'Answer'</i> .....	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
A. Hasil Penelitian .....	97
B. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	xv

## DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
2. Diskografi Album BTS diolah oleh Peneliti .....	66
3. <i>Track List</i> Album Love Yourself 結 ‘Answer’ .....	77
4. Lirik Lagu IDOL dan Terjemahannya.....	80
5. Lirik Lagu <i>Epiphany</i> dan Terjemahannya.....	84
6. Lirik lagu <i>Answer: Love Myself</i> dan Terjemahannya.....	87
7. Lirik Lagu <i>I’m Fine</i> dan Terjemahannya .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Kerangka Konsep Penelitian .....	19
2. Peta Tanda Roland Barthes .....	23
3. Model Dua Tahap Signifikasi Barthes .....	61
4. Foto Profil BTS .....	65
5. BTS Hadiri Sidang Umum Majelis PBB Ke-73 .....	70
6. BTS pada Sidang Umum Majelis PBB Ke-75 .....	70
7. BTS pada Sidang Umum Majelis PBB Ke-76 .....	71
8. RM BTS Dilantik sebagai Duta MAKRI .....	72
9. BTS dan UNICEF kampanye #LoveMyself dan # ENDViolence ..	75
10. Cover Album Love Yourself 結 ‘Answer’ .....	76
11. <i>Capture</i> Video Klip IDOL .....	79
12. <i>Capture</i> Video Klip <i>Epiphany</i> .....	83
13. Sampul <i>Single I’m Fine</i> .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, istilah *self love* semakin sering diperdengarkan bersamaan dengan maraknya isu kesehatan mental diserukan. Menurut beberapa praktisi kesehatan mental, kurangnya *self love* menjadi salah satu pemicu seseorang memiliki isu kesehatan mental tersebut, seperti stress hingga depresi. Mengutip dari sehatmental.id (08/09/2019) yang menyatakan bahwa penting bagi seseorang untuk mencintai diri sendiri (*self love*), karena tanpa hal itu seseorang akan selalu merasa kurang terhadap dirinya.

Peran *self love* dalam kesehatan mental sendiri pertama kali digambarkan oleh William Sweetser (1797-1875) sebagai pemeliharaan “kebersihan mental”. *American Association of Suicidology* (AAS), juga menyatakan bahwa kurangnya *self love* meningkatkan resiko bunuh diri. Pada tahun 2008, asosiasi ini melakukan penelitian terhadap dampak rendahnya harga diri dan kurangnya *self love* dan hubungannya dengan kecenderungan dan upaya bunuh diri. Mereka mengidentifikasi *self love* sebagai “kepercayaan tentang diri sendiri” dan “keyakinan tentang bagaimana orang lain menganggap diri sendiri”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, dalam konteks depresi dan keputusasaan, maupun harga diri yang rendah (*low self esteem*) dapat menambah resiko untuk bunuh diri.

*Self love* dapat diartikan sebagai suatu tindakan cinta kasih yang dilakukan terhadap diri sendiri secara fisik dan non fisik. Khosabah (2012) mendefinisikan *Self love* adalah bentuk apresiasi untuk diri sendiri yang tumbuh dari tindakan yang mendukung perkembangan fisik, psikologis dan spiritual diri, dengan cara mulai menerima kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa kasih sayang terhadap diri sendiri, lebih fokus terhadap tujuan hidup yang dimiliki, serta hidup secara puas melalui usaha yang telah dilakukan. Fromm (1956) menyatakan bahwa mencintai diri sendiri berarti mempedulikan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, menghormati diri sendiri, dan mengenal diri sendiri dengan bersikap realistis dan jujur tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa untuk dapat benar-benar mencintai orang lain, seseorang harus terlebih dahulu mencintai dirinya sendiri.

Mencintai diri sendiri atau *self love* adalah bentuk penerimaan dan penghargaan yang dilakukan atas semua hal yang terkait dengan diri sendiri, baik fisik, pikiran, maupun hati. Ketidakmampuan seseorang untuk *self love* dapat membuat seseorang tersebut menimbulkan keraguan dan rasa benci terhadap dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan ia tidak bisa menerima keadaan dirinya terutama kekurangannya. Seseorang yang kurang mampu untuk mencintai dirinya sendiri akan terlalu sensitif terhadap kritik yang datang dari orang lain, olehnya ia akan berusaha membuat dirinya untuk selalu sempurna (bersikap perfeksionis) pada setiap pencapaian dan tidak mudah menerima toleransi untuk kesalahan atau kekurangan

sekecil apapun. Ketidakmampuan untuk *self love* akan membuat seseorang memiliki rasa kepercayaan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*) yang rendah, pada akhirnya ia akan lebih mementingkan pandangan, pendapat maupun kesenangan orang lain lalu mengabaikan dirinya sendiri yang berujung pada gangguan kesehatan psikis yang dimiliki.

Menyadari *pentingnya self love* bagi kehidupan setiap individu, membuat berbagai cara untuk menyampaikan pesan *self love* pun akhir-akhir ini semakin gencar diserukan oleh berbagai kalangan diberbagai kesempatan. Salah satunya, Kalangan musisi yang menyampaikan pesan ini melalui karya musiknya. Namun, sebagian besar dari kita mungkin saja mengetahui apa itu *self love*, tetapi tidak memahaminya. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mengangkat tema *self love* sebagai objek penelitian ini.

Diketahui, musik merupakan media yang biasa digunakan para musisi untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan kepada penggemarnya. Jamalus (1988) menyatakan bahwa musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Meyer menyatakan bahwa musik sering memiliki kekuatan dalam komunikasi emosi. Diakui bahwa musik dapat menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan selain mengkomunikasikan dan membangkitkan

serangkaian emosi. Kekuatan musik dapat dirasakan mulai dari kemampuannya untuk menyebabkan orang merasa tidak nyaman (misal musik hingar binger yang terdengar campur aduk) sampai menjadi saran untuk menyentuh emosi paling lembut yang biasa dirasakan seseorang (Djohan, 2009: 113-114)

Bagi sebagian orang termasuk peneliti sendiri, musik mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi yang mendengarkan. Meski musik bukanlah bahasa konvensional, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Cina, dan lainnya. Namun, karena sifatnya yang universal, semua orang dapat dengan mudah hanyut ke dalam alunan musik yang didengarkan dan meresapi setiap pesan yang coba disampaikan oleh sang musisi melalui lirik lagu dan video klip yang disuguhkan, sekalipun mereka tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan. Olehnya, musik dapat dianggap sebagai media penyampaian pesan yang baik dan efektif.

Tidak sedikit pendengar musik yang dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sang musisi saat menuliskan lirik lagunya atau bahkan mereka dapat melakukan aksi-aksi tertentu setelah mendengarkan lirik lagu tersebut. Misalnya, menangis, tertawa, teriak, tidak sedikit pula yang ikut berkarya. Kekuatan lirik lagu sebagai alat yang digunakan musisi dalam menyampaikan pesan dapat membawa perubahan sikap, baik secara afektif, konatif, maupun kognitif kepada pendengarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi menurut Effendy (1955) dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan Teknik Komunikasi, bahwa tujuan komunikasi meliputi mengubah sikap (*to change the attitude*); mengubah

opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*); mengubah perilaku (*to change the behavior*) dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

Salah satu musisi yang menarik perhatian penulis dalam upaya menyerukan pesan *self love* kepada pendengarnya melalui karya musiknya, yaitu BTS. BTS atau *Beyond The Scene* adalah *boyband* asal Korea Selatan yang terdiri dari tujuh anggota yaitu RM, Jin Suga, J-Hope, Jimin, V dan Jungkook. BTS merilis *single* pertamanya pada 13 Juni 2013 (Lushka, 2018:26). BTS berada dibawah naungan agensi Big Hit Entertainment yang sekarang dikenal dengan Hybe Corporation yang didirikan oleh Bang Sihyuk pada tahun 2005.

Pada tahun 2017 sampai 2018 BTS merilis trilogi yang disebut dengan *Love Yourself series* dengan tiga album yaitu *Love Yourself: Her*, *Love Yourself: Tear*, dan yang terakhir adalah *Love Yourself: Answer*. RM pada tahun 2018 menerangkan bahwa seri ini merupakan serangkaian “cerita musikal” yang menjelaskan tentang pentingnya belajar untuk mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain.

Cerita musikal yang disampaikan BTS melalui 3 album ini berawal dari album ke-5 mereka yaitu *Love Yourself: Her*. Pada album ini, BTS mengeksplorasi bagaimana proses jatuh cinta dan emosi yang mereka rasakan pada saat-saat tersebut. Lagu-lagu yang terdapat dalam album ini memiliki melodi-melodi yang cenderung ceria dengan lirik yang sederhana, sesuai dengan tema yang diangkat. BTS kemudian membahas lebih dalam mengenai sisi negatif cinta dalam *Love Yourself: Tear*. Berbeda dengan sebelumnya, pada album ini

lagu-lagu yang disertakan memiliki melodi yang lebih murung serta lirik yang lebih puitis. Beberapa bulan setelahnya, BTS merilis album *Love Yourself: Answer* yang merupakan konklusi dari keseluruhan trilogi, bahwa tidak peduli bagaimana seseorang berusaha mencintai orang lain, orang tersebut tidak akan menuai akhir yang baik bila dirinya tidak belajar untuk mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Lagu-lagu pada *Love Yourself: Answer* berfokus pada tema self-love namun juga memuat beberapa lagu dengan tema dari 2 album sebelumnya karena formatnya sebagai album kompilasi dimana beberapa lagu dari *Love Yourself: Her* dan *Love Yourself: Tear* dirilis kembali bersama dengan 7 lagu baru lainnya.

Ditahun yang sama, BTS juga mencoba menyampaikan pesan *self love* melalui tindakan. Contohnya menciptakan kampanye bernama ‘*Love Myself Campaign*’ yang bekerja sama dengan UNICEF (*United Nation Children’s Fund*). ‘*Love Myself Campaign*’ juga mendukung kampanye #ENDViolence yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dan remaja diseluruh dunia dapat menjalani kehidupan yang aman dan sehat tanpa takut untuk melawan kekerasan (Maharani, 2020:3).

Lee Ki Chol, sebagai sekretaris jenderal UNICEF Korea, menyebut kampanye *Love Myself* BTS berhasil membawa pengaruh positif ke seluruh dunia. Beliau mengatakan bahwa, pesan BTS untuk mencintai diri sendiri agar bisa mencintai orang lain dapat menciptakan transformasi positif di seluruh dunia. UNICEF memberikan penghargaan spesial. Mereka menerima *Inspire Awards*

untuk kategori *Integrated Campaigns and Event*. *Inspire Awards* merupakan penghargaan yang diberikan kepada kampanye-kampanye di bawah nama UNICEF yang dianggap paling berpengaruh di seluruh dunia selama 2019 - 2020. Penghargaan *Inspire Awards* untuk kategori *Integrated Campaigns and Event* tersebut merupakan hasil dari pengaruh positif BTS karena memberikan keberanian dan kenyamanan kepada anak-anak dan remaja di seluruh dunia (Park, 2020).

BTS terbukti telah membawa pengaruh positif kepada para penggemarnya diseluruh dunia. Tidak sedikit ARMY (sebutan untuk penggemar BTS), mengatakan bahwa BTS telah merubah dan menyelamatkan hidup mereka. Salah satunya, Silvy Maulyda seorang ARMY asal Indonesia ini mengaku hidupnya diselamatkan oleh BTS dengan salah satu lagunya yaitu '*Epiphany*'. Dilansir dari channel youtubanya, bahwa pada waktu itu dia sedang "down" sampai dia menyakiti diri sendiri. Lagu pertama BTS yang bisa mengajarkan Silvy untuk mencintai diri sendiri yaitu '*Epiphany*'. Menurutnya lagu BTS sangat memotivasi untuk merubah segala sesuatu "toxic", sampai akhirnya Silvy bisa bertahan dari depresi mental yang waktu itu cukup parah (<https://www.youtube.com/watch?v=R2uNqwDhetU>, 7 Juni 2023).

Tak lupa kisah dari seorang anak autis asal Meksiko yang hidupnya diubah oleh musik BTS. Dikutip dari kapanlagi.com (25/04/2023), Sebuah media asal Meksiko bernama Azteca Uno, melaporkan cerita haru tentang seorang bocah bernama Arturito dan kondisi malang yang dialaminya. Arturito yang tinggal di

Meksiko bersama keluarganya, didiagnosis autis ketika baru berusia 3 tahun. Lebih detail, Gabriela, ibu Arturito yang diwawancara pihak Azteca Uno, menjelaskan jika penderitaan Arturito meningkat berkali-kali lipat ketika mendengar suara keras. Suara berisik begitu menyiksanya, hingga membuatnya jadi sulit mengontrol diri. Akan tetapi, hidup Arturito tiba-tiba berubah setelah ia mendengarkan lagu BTS berjudul *Fake Love* dan lagu solo Jin BTS berjudul *Epiphany*.

Sebagai penunjang data serta referensi peneliti, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun pendekatan serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya penelitian pertama oleh Visiana Ranggita Putri (2019) dengan judul “Konstruksi Makna *Self Love* Bagi Penggemar Remaja ARMY Lampung pada Series Album *Love Yourself* oleh *Boy Group* Korea Selatan BTS”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Haidar Muslim (2021) dengan judul Analisis Semiotika Lirik dan Visual Video Klip Musik Lathi oleh Weird Genius *Featuring* Sara Fajira.

Penelitian selanjutnya oleh Farah Afifah Maulita (2020) dengan judul Representasi *Self-Love* dalam Video Klip BTS Era *Love Yourself*, serta Dinda Resti Masrifatul (2019) dengan judul Pesan Moral dalam Lirik Lagu *Beyond The Scene* (BTS); Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Album *Love Yourself: Tear*.

Table 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Konstruksi makna <i>self love</i> bagi penggemar remaja ARMY Lampung pada series album <i>Love Yourself</i> oleh Boy group Korea Selatan BTS oleh <b>Visiana Ranggita Putri</b> (2019)	Remaja ARMY Lampung dan series album <i>Love Yourself</i>	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Sama-sama fokus pada pemaknaan pesan <i>self love</i> pada album karya BTS	Menggunakan metode dan objek penelitian yang berbeda
2.	Analisis semiotika lirik dan visual video klip musik " <i>Lathi</i> " oleh Weird Genius <i>Featuting</i> Sara Fajira oleh Haridzar Muslis (2021)	Lirik dan Visual Video Klip musik " <i>Lathi</i> "	Analisis semiotika Roland Barthes	Menggunakan metode penelitian yang sama	Menggunakan objek penelitian yang berbeda
3	Representasi <i>self-love</i> dalam keempat video klip BTS era <i>Love Yourself</i> oleh <b>Farah Afifah Maulita</b> (2020)	Video klip BTS era <i>Love Yourself</i>	Analisis semiotika Roland Barthes	Sama-sama fokus pada pemaknaan <i>self love</i> pada album Karya BTS serta menggunakan metode penelitian yang sama	Menggunakan objek penelitian yang berbeda.
4	Pesan moral dalam lirik lagu <i>Beyond The Scene</i> (BTS) (studi analisis Roland R. Barthes dalam album <i>Love Yourself: Tear</i> ) oleh <b>Dinda Resti Masrifatul Fitroh</b> (2019)	Lirik lagu dalam album <i>Love Yourself: Tear</i>	Analisis Semiotika Roland Barthes	Menggunakan metode penelitian yang sama dan sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitian.	Meskipun sama-sama menggunakan lirik lagu namun pesan yang ingin dikaji berbeda. Selain itu album yang digunakan pun berbeda.

Berdasarkan data-data yang telah dituliskan di atas, bahwa popularitas BTS memang dapat membawa pengaruh tentang konsepsi *self-love* bagi pendengarnya. Lirik lagu yang disugukan dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang makna pesan *self love* dalam lirik lagu pada trilogi album yang dikeluarkan oleh BTS, terkhusus pada Album *Love Yourself:Answer* yang berfokus pada tema *self love* dibandingkan dua album lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *self love* pada lirik lagu dalam album “*Love Yourself: Answer*” karya BTS ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui makna *self love* pada lirik lagu dalam album “*Love Yourself: Answer*” karya BTS.

## **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman serta memperluas penelitian komunikasi mengenai analisis semiotika lirik lagu, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai penelitian komunikasi lebih lanjut, khususnya analisis semiotika yang menggunakan teori Semiotika Roland Barthes mengenai pemaknaan lirik lagu.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai pemaknaan lirik lagu kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti industri yang memproduksi musik serta penikmatnya khususnya yang menjadi objek penelitian ini.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **1. *Self-Love***

*Self-love* merupakan istilah yang akhir-akhir banyak digaungkan di media sosial. Istilah ini begitu populer sejak kesadaran akan pentingnya kesehatan mental menjadi topik yang kian banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Tetapi apakah kita benar-benar memahami arti dari istilah tersebut? *Self-love* artinya mencintai diri sendiri, tetapi bukan berarti memenuhi diri dengan segala

keinginan. *Self-love* mengharuskan kita untuk memperlakukan dan menerima diri sendiri dengan baik dan apa adanya.

*Self-love* merupakan suatu yang dinamik dan perlu dibangun dengan telaten. Apabila seorang individu telah memahami konsep ini dan menanamkan *self-love* dalam dirinya maka individu tersebut akan dapat menerima kekurangan serta kelebihan diri, lebih memiliki kesabaran dalam menghadapi diri sendiri, dan tidak perlu lagi menjelaskan kekurangan diri sendiri pada orang lain (Khoshaba, 2012:1). Menurut Fromm (1956), *self love* bersifat egosentris yang merupakan suatu orientasi psikologis yang menyangkut diri sendiri, sehingga merasakan keasyikan terhadap diri sendiri. *Self love* merupakan cinta beraktualisasi positif, namun bisa berbalik negatif jika memiliki kecenderungan ke arah egoism atau berkelakuan menguntungkan diri sendiri dan narsisme.

Fromm (1956) berpendapat mengaktualisasikan dan mengkonsentrasikan kekuatan dirinya untuk mencintai orang lain merupakan bentuk *self love* dan membuatnya menjadi seorang yang produktif (Putri, 2019:22). *Self love* berarti manusia peduli dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Fromm (1956) mencetuskan bahwa *self love* merupakan sebuah pembelajaran untuk bertindak positif dengan alasan untuk dapat mencintai sesuatu atau orang lain dengan tulus, manusia harus belajar untuk mencintai, menerima, menghormati, dan mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu.

Menurut Mutiwaseka (2019:1), *self love* terdiri dari empat aspek yang apabila salah satunya hilang, maka kita tidak sepenuhnya memiliki *self love*.

Adapun Keempat aspek tersebut, yaitu:

1. *Self-awareness*

*Self-awareness* menyangkut proses berpikir seorang individu. *Self-awareness* merupakan kunci kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat memproses tindakan yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Ini juga berarti kita dapat menghindari sebuah situasi yang dapat memicu perasaan dan reaksi yang tidak diinginkan dari dalam diri sendiri.

2. *Self-Worth*

*Self-worth* merupakan sebuah keyakinan yang kita miliki tentang segala hal yang baik dalam diri kita. *Self-worth* tidak ditentukan oleh tolak ukur apapun. Kekuatan dalam diri, bakat dan kasih sayang yang kita tunjukkan pada orang lain merupakan ekspresi dari *self-worth* kita.

3. *Self-Esteem*

Memiliki *self-worth* yang tinggi menghasilkan *self-esteem* yang tinggi pula. *Self-esteem* lebih kepada kualitas kita serta pencapaian kita. *Self-esteem* berhubungan dengan rasa cukup dan nyaman dengan diri sendiri, dimana kita berada, dan apa yang dimiliki. Jika ingin meningkatkan *self-esteem* maka kita tidak perlu membenarkan keberadaan kita.

4. *Self-Care*

*Self-care* berhubungan dengan segala tindakan yang kita lakukan untuk menjaga, merawat kesehatan diri kita. *Self-care* adalah cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidup dalam menjaga kesehatan

dan kesejahteraan diri. *Self-care* melibatkan beberapa aspek yaitu, fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Jika *self care* terus dilakukan secara efektif, hal itu akan membantu pengembangan diri individu.

## **2. Musik sebagai media komunikasi**

Musik senantiasa hadir dalam berbagai sendi kehidupan manusia melalui berbagai media, seperti piringan hitam, radio, televisi, *cd (compact disk)* ataupun *vcd (video compact disk)*, konser maupun pentas musik yang diselenggarakan, dan banyak lainnya. Namun kini, musik tidak lagi harus didengarkan melalui format fisik tersebut. Hadirnya layanan musik *streaming* yang kian marak saat ini telah mengubah gaya hidup dan cara orang dalam mendengarkan musik, seperti kemunculan Spotify, Apple Music, dan banyak lainnya. Dilansir dari Pusat Data dan Analisis Tempo (2019), layanan musik *streaming* ini memungkinkan kita mengakses puluhan juta lagu milik musikus dalam negeri dan mancanegara lewat telepon seluler atau *gadger* lainnya. Musik pun bisa didengarkan tanpa batasan tempat.

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602) diartikan sebagai: (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Kata musik itu

sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, *Muse*, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan.

Musik merupakan media yang biasa digunakan para musisi untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Jamalus (1988) menyatakan bahwa musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan (Munawaroh, 2018: 21).

Pada tindakan komunikasi selalu ada pesan yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurut Berelson dan Steiner komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain. Dalam musik, lirik lagu dan video klip adalah media komunikasi yang digunakan para musisi untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Tema dalam setiap lirik lagu dan video klip pun berbeda-beda, ada yang mengangkat tema percintaan, kritik sosial, persahabatan, kesehatan mental, dan lain sebagainya.

## **2.1 Lirik Lagu**

Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni (S.Suharto, 2006). Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam 20 sebuah lagu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia lirik adalah “karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian”. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya.

Sanjaya (2013) mengemukakan dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra, karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak., karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik tersebut. Pengertian dari sastra ialah struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal (Sobur, 2009:143).

Musik memang merupakan media penyampaian pesan. Bentuk konkret dari media itu adalah terletak pada liriknya. Maka dapat disimpulkan lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan berbagai aspirasi, dalam hal penelitian ini adalah pesan *self-love*.

### 3. Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang cara memahami simbol atau lambang, dikenal juga dengan semiologi. Semiologi adalah salah satu ilmu atau cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal dan bisa berada dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu.

Dalam pendekatan ini, penekanan tidak terlalu diberikan pada komunikasi sebagai sebuah proses, namun komunikasi sebagai produksi makna. Roland Barthes, salah satu tokoh yang fokus dalam kajian semiotika dibidang ilmu komunikasi memberi perhatian khusus terhadap musik sebagai salah satu teks atau fenomena yang dapat dibaca. Barthes memperkenalkan konsep *musika practica* yang merujuk pada keterkaitan antara sang pengarang dan pembaca dalam suatu rantai interpretasi. Sebagaimana halnya pembacaan terhadap teks-teks modern yang lain, musik dapat diinterpretasi oleh pembaca berdasarkan ranah atau cakrawala pemahaman pembaca Suatu pembacaan dikatakan berhasil ketika sang pembaca mampu untuk membentuk teks baru dengan menggabungkan elemen-

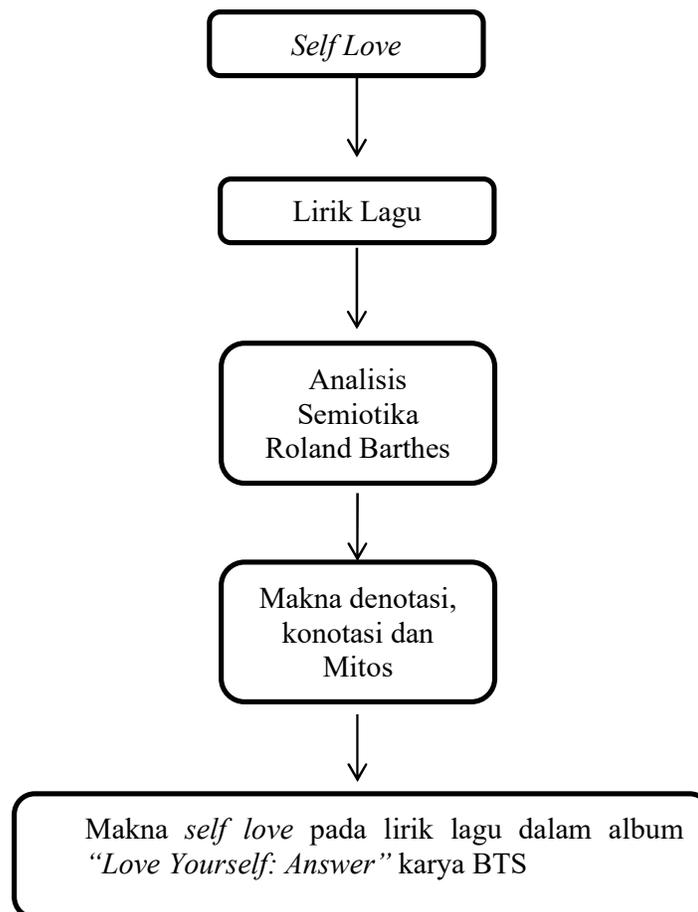
elemen yang dipahami oleh pembaca tersebut. Seluruh model pemaknaan memiliki bentuk yang mirip. Masing-masing model tersebut fokus pada tiga elemen yang terlibat dalam pemaknaan. Elemen tersebut adalah tanda, rujukan tanda dan pengguna tanda. Saussure memperkenalkan istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan. *Signifier*/tanda/petanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa diserap oleh indera; tanda merujuk pada sesuatu di luar dari diri dan bergantung pada kesadaran pengguna nya bahwa hal tersebut adalah tanda. Sedangkan *signified* penunjuk tanda/penanda sesuatu yang bersifat konseptual yang ada di dalam kepala pembaca tanda.

Teori Semiotika Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Didalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang meliputi aspek bahasa, sementara konotasi merupakan tingkat kedua yang meliputi aspek mitos.

Sesuai dengan pemahaman Barthes menyoal konsep *music pratica*, musik sebagai teks dimaknai secara konotatif oleh pendengarnya, karena dalam memaknai, masing-masing orang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Sehingga makna yang muncul menjadi beragam berdasarkan perbedaan nilai tersebut.

Roland Barthes membedakan antara karya dan teks. Bagi Barthes, karya selamanya adalah milik pengarang sedangkan teks lahir di tangan pembaca. Jadi teks adalah hasil tafsiran pembaca atas karya pengarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara sederhana penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

## E. Definisi Operasional

1. *Self love* adalah kondisi ketika kita dapat menghargai diri sendiri dengan cara mengapresiasi diri saat kita mampu mengambil keputusan dalam perkembangan spiritual, fisik dan juga psikologis.
2. *Boyband* atau Grup Vokal pria merupakan sejenis grup musik yang terdiri atas tiga atau lebih anggota yang biasanya selain menyanyi juga menari dalam pertunjukan mereka.
3. BTS ( *Beyond The Scene* ) merupakan *boyband* asal Korea Selatan yang terbentuk pada 13 Juni 2013. BTS memiliki tujuh anggota, diantaranya Kim Nam Joon dikenal dengan nama panggung RM sebagai ketua, Kim Seokjin (Jin), Min Yoongi (Suga), Jeong Hoseok (Jhope), Pak Jimin (Jimin), Kim Taehyung (V) dan Jeon Jeongkook (Jeongkook).
4. Lirik lagu adalah kumpulan kata-kata yang dirangkai oleh BTS dengan menggunakan bahasa tertentu untuk menyuarakan pesan mereka.
5. Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami tanda.
6. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petandaan atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.
7. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran).

8. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai tingkat dalam pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan, terhitung dari Juli- Agustus 2023 dengan objek penelitian berupa empat lirik lagu dalam album “*Love Yourself: Answer*” karya BTS, yaitu *Idol*, *Epiphany*, *Answer:Love Myself*, dan *I’m fine*.

Dari hasil pengamatan awal peneliti terhadap lagu-lagu dalam album “*Love Yourself: Answer*” karya BTS, keempat lagu ini yang paling spesifik mengangkat tema *self love*.

### **2. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif untuk mempresentasikan pemaknaan *self love* pada empat lirik lagu dalam album “*Love Yourself: Answer*” karya BTS.

Dikemukakan oleh Kriyanto (2006:56), penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam - dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Sobur (2006:147) menjelaskan bahwa metodologi penelitian

yang digunakan dalam analisis semiotika adalah interpretatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif.

Pada penelitian ini, yang dimaksud interpretasi adalah meletakkan fokus pada tanda yang muncul pada setiap kata di lirik dalam album "*Love Yourself: Answer*" karya BTS.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi ataupun cara yang dipakai oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya (Mukhtazar, 2020:74).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Pada penelitian ini, data yang digunakan oleh penulis sebagai data primer yakni empat teks lirik lagu album "*Love Yourself: Answer*" karya BTS yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

#### b. Data Sekunder

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari bacaan, tulisan, literature media dan lainnya untuk memberikan penyempurnaan penelitian penulis. Data ini, penulis dapatkan

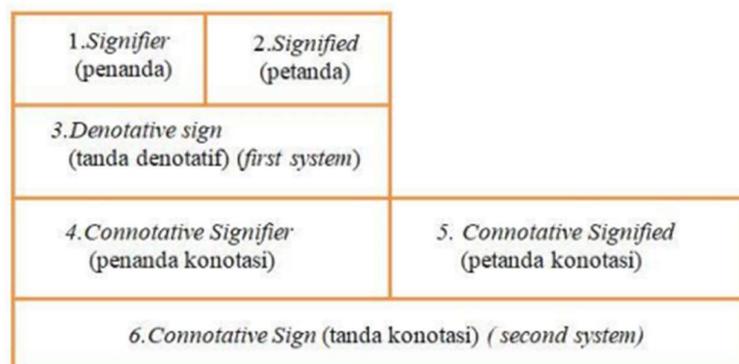
dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan referensi berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku-buku dan media elektronik lainnya.

#### 4. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini, berupa empat teks lirik lagu dalam album *“Love Yourself: Answer”* karya BTS yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

#### 5. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes.



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam menyelenggarakan analisis semiotika (Stokes: 2006: 80-81). Dalam hal ini analisis lirik lagu dalam album *“Love Yourself: Answer”* karya BTS:

1. Mendefinisikan objek analisis

Objek analisis penelitian ini adalah makna *self love* yang terkandung pada lirik lagu dalam album "*Love Yourself: Answer*" karya BTS.

2. Mengumpulkan objek analisis

Mengumpulkan empat lirik lagu dalam album "*Love Yourself: Answer*" yang telah dipilih sebagai objek penelitian pada situs resmi BTS kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

3. Menjelaskan objek analisis

Peneliti menjelaskan gambaran umum isi dari keempat lagu dalam album "*Love Yourself: Answer*" yang telah dipilih sebagai objek penelitian

4. Menafsirkan Objek Penelitian

Peneliti terlebih dahulu menafsirkan objek analisis secara denotasi. Menurut Rayner, Wall dan Kruger (2001) makna denotasi merupakan makna yang dapat dilihat langsung secara nyata dan bukan merupakan asumsi individual. Selanjutnya, peneliti mulai meneliti makna secara konotatif, yaitu melihat tanda baru dari tanda tunggal yang berpola perilaku berlapis-lapis. Peneliti melihat tanda-tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi karakter atau dengan nilai-nilai kultural yang menggambarkan interaksi yang dapat ditafsirkan oleh peneliti untuk memahami sesuatu. Penafsiran makna didasarkan pada pemahaman tatanan kedua Barthes.

5. Menjelaskan kode-kode kultural

Selanjutnya, pada tahapan ini peneliti menjelaskan kode-kode kultural berdasarkan makna konotasi lirik lagu dalam album "*Love Yourself: Answer*" yang telah dipilih sebagai objek penelitian.

6. Membuat generalisasi

Dari data yang telah di analisis, selanjutnya peneliti membuat pembahasan secara umum.

7. Membuat kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah peneliti.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu unsur terpenting dalam hidup manusia adalah komunikasi. Manusia di dalam kehidupannya senantiasa harus berkomunikasi artinya, memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau Masyarakat untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Profesor Wilbur Schramm dalam Cangara (2016) menyebutkan bahwa komunikasi dan Masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka komunikasi tidak mungkin dapat dikembangkan.

##### **1. Definisi Komunikasi**

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Maksud dari kata sama disini adalah persamaan makna. Komunikasi dimaksud untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna atau persepsi mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku Pengantar Teori Komunikasi (2014) menyatakan bahwa komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Terdapat lima

asumsi dalam definisi ini, yaitu *asumsi pertama*, bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Artinya dalam proses komunikasi selalu melibatkan interaksi pengirim dan penerima. *Kedua*, komunikasi sebagai proses, maksudnya komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. *Ketiga*, simbol yaitu sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena, dalam proses dan simbol terdapat makna yaitu suatu hal yang terkandung dalam sebuah pesan. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol memiliki konsekuensi budaya. *Keempat*, makna adalah yang diambil dari suatu pesan. Suatu pesan dapat memiliki satu makna namun dapat pula memiliki berlapis-lapis makna. Asumsi yang terakhir dari definisi ini adalah lingkungan, yaitu situasi atau konteks dimana komunikasi itu berlangsung.

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi yang telah banyak memberikan perhatian pada riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Roger Bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2016).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Kriyantono (2019) mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan emosi,

keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Carl I. Hovland mengatakan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Sementara itu, Harold D. Lasswell salah satu peletak Ilmu Komunikasi, membuat suatu definisi singkat yang dapat menerangkan suatu tindakan komunikasi dengan tepat dan sederhana dengan menjawab pertanyaan, "*who says what, in wich channel, to whom with what effect*" dalam artian siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana (Mulyana, 2013). Raymond S. Ross menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol demikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Berdasarkan prinsip umum dari definisi di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) untuk mengubah tingkah laku. Komunikasi berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus menerus dan berubah-ubah. Proses komunikasi merupakan proses timbal balik karena komunikator dan komunikan saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi terjadi setidaknya jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, verbal maupun non verbal tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

Berdasarkan pada definisi-definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah suatu proses;
- b. Komunikasi adalah Upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan;
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat;
- d. Komunikasi bersifat simbolis;
- e. Komunikasi bersifat transaksional
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

## **2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi**

### **a. Tujuan Komunikasi**

Kegiatan komunikasi yang dilakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian antara komunikator dan komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy (2004: 27) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (*to change the attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah Pendapat atau Opini (*to change the opinion*), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah Perilaku (*to change behavior*), yaitu perilaku individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
4. Perubahan Sosial/ Mengubah Masyarakat (*to change the society*)  
Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

#### **b. Fungsi Komunikasi**

Fungsi merupakan potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi dan dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Effendy (2004:8) terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)

Dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunika. Serta terjadi pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi baik secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan. Sehingga kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, artinya terdapat upaya untuk mempengaruhi komunikan melalui pesan yang disampaikan atau dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif atau ajakan yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikator dapat membawa pengaruh negatif atau positif dan komunikan dapat menerima maupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.

### **3. Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu, suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan (1999), proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai

komunikasikan yang dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak.

Sementara itu, menurut Onong Uchjana Effendy (2009: 10-14) proses komunikasi terbagi dua tahap, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain sebagainya.

#### **4. Konteks Komunikasi**

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi

yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

Menurut Stewart Tubss dan Sylvia Moss dalam Mulyana (2013) menjelaskan keenam konteks komunikasi, sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri. Dimana sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya kita berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain).
2. Komunikasi Interpersonal, yaitu komunikasi antara dua orang secara tatap muka atau tidak yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi baik secara verbal maupun non verbal.
3. Komunikasi Kelompok, yaitu proses pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara tiga orang atau lebih yang bertujuan untuk saling mempengaruhi.
4. Komunikasi Organisasi, yaitu pertukaran pesan yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal maupun tidak formal dalam jumlah yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
5. Komunikasi Massa, yaitu komunikasi yang menggunakan media baik media elektronik maupun media cetak yang dikelola oleh suatu Lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan untuk sejumlah besar individu yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.

6. Komunikasi Antarbudaya, yaitu komunikasi yang berlangsung diantara individu-individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik secara ras, etnis atau social ekonomi.

## **B. Komunikasi Massa**

Seiring dengan perkembangan komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan yang lebih dari masa-masa sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Aneka pesan melalui sejumlah media massa (koran, majalah, radio, televisi, film dan internet) dengan sajian berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita ringan sampai berita berat. Semua itu mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia. Bagi yang tidak menyukai membaca koran, setidaknya akan mendengarkan radio atau menonton televisi, maka dapat dikatakan tidak ada orang yang terlepas dari terpaan media massa.

### **1. Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass communication* atau *mass media communication*, artinya komunikasi yang menggunakan media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar diberbagai lokasi yang dalam waktu yang sama atau hamper bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Secara sederhana Bittner dalam Romli (2016), mendefinisikan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media masa pada

sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number people*). Sementara menurut Gebner (Romli, 2016) mendefinisikan komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi Lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat (*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial sociates*).

Dalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat (2008 : 189) merangkum bahwa komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

## **2. Ciri Komunikasi Massa**

Komunikasi massa memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh Effendi (2009: 18) dalam buku karangannya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, yaitu:

- a) Komunikasi massa berlangsung satu arah, dapat diartikan bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain, komunikatornya tidak nebgetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang disampaikan.
- b) Komunikator pada komunikasi massa melembaga, bahwa dalam hal ini media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan

lembaga, yakni suatu insitusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya melembaga.

- c) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum. Pesan yang disebarakan melalui media massa bersifat umum (*public*), karena ditunjukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum tidak ditunjukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.
- d) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.
- e) Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Artinya, komunikan atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota Masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Dalam keberadaannya secara terpencar-pencar, dimana satu sama lain tidak saling mengenal dan masing-masing berbeda dalam berbagai hal: jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan Pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

### **3. Fungsi Komunikasi Massa**

Pada dasarnya fungsi dari komunikasi massa adalah untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi secara cepat kepada khalayak luas melalui media massa. Fungsi komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Joseph R. Dominick, seorang Profesor Universitas Georgia, Athens, Amerika

Serikat yang dikutip Ardianto, dkk dalam bukunya “Komunikasi Massa Suatu Pengantar (2009) adalah sebagai berikut:

a) *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk:

- (1) Fungsi Pengawasan Peringatan. Fungsi ini terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari adanya bencana alam, tanyangan inflasi atau adanya serangan militer. Peringatan ini dapat serta merta menjadi ancaman.
- (2) Fungsi Pengawasan Instrumental. Artinya penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b) *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi ini hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

c) *Lingkage* (Pertalian)

Pada fungsi ini, media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *lingkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d) *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi ini disebut juga sosialisasi yang mengacu pada cara individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca.

e) *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi menghibur dari komunikasi massa memiliki tujuan tidak lain adalah untuk menciptakan kesenangan yang bersifat hiburan dari pesan yang disampaikan media massa kepada khalayak.

### C. Musik Sebagai Media Komunikasi

#### a. Musik

Musik merupakan penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Widhyatama, 2012). Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai: (1) Ilmu atau seni Menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki keatuan dan kesinambungan; (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat yang menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Istilah musik sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, yaitu *Muse* yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan (Widhyatama, 2012). Menurut Jamalus (1988) musik dapat didefinisikan sebagai suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Jamalus (2008) dalam bukunya mendefinisikan musik adalah karya seni yang bermuatan nada-nada yang dirangkai indah oleh penciptanya menjadi sebuah lagu. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu berdasarkan selernya masing-masing. Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya dan lirik sebagai inti komunikasinya. Dari waktu ke waktu, musik mengalami berbagai perkembangan yang sangat signifikan dan menjadi bagian dari masyarakat. Musik sudah sangat melekat di masyarakat dan seperti bersatu dengan jiwa sebagai sarana hiburan dan penghilang penat. Tidak hanya sebagai media hiburan saja, musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan terhadap otak dan dapat mempengaruhi emosi seseorang dari alunan lirik yang terkandung di dalamnya, dengan demikian musik disebut juga sebagai media komunikasi (Farida, 2012).

Musik tercipta karena ada pesan yang hendak disampaikan oleh pemusik. Pemusik mempunyai ide, gagasan atau pengalaman yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui musik. Sementara itu orang lain dapat menerima musik bukan semata-mata karena musik tersebut sudah dibuat dan siap dinikmati, tetapi ada kebutuhan yang terpenuhi dengan menikmati musik tertentu. Dari penelitian Raharjo (2007) diungkapkan bahwa musik sebagai salah satu cabang kesenian merupakan kebutuhan yang universal, keberadaannya tidak terpisahkan dalam berbagai *setting* kehidupan manusia dengan berbagai fungsinya seperti memberi kenikmatan estetis; memberikan relaksasi atau hiburan; sebagai media ekspresi diri; representasi simbolis; respon fisik; media penyembuhan; pemersatu masyarakat; menguatkan

konformitas terhadap norma sosial; memvalidasi institusi sosial dan ritual keagamaan, memelihara stabilitas budaya; dan sebagai media pendidikan dan pembelajaran.

Dikutip dari *edupensa.com*, fungsi musik secara umum dijabarkan sebagai berikut:

1. Musik Sebagai Ungkapan Emosional

Musik sebagai sarana ungkapan emosional maksudnya dapat dicontohkan seperti seorang musisi mengadakan konser tunggal, mereka tidak begitu memperhatikan reaksi para penontonnya tetapi yang terpenting adalah sang musisi sudah mengungkapkan emosinya melalui karyanya.

2. Musik Sebagai Penghayatan Estetis

Musik adalah sebuah karya seni, maka setiap seni harus memiliki nilai estetis atau keindahan di dalamnya. Melalui musik kita bisa merasakan keindahan dari melodi yang dihasilkan musik tersebut.

3. Musik Sebagai Hiburan

Orang-orang saat sedang berada dalam kondisi tertentu seperti senang ataupun sedih lebih menyukai mendengarkan musik sebagai sarana menghibur diri.

4. Musik Sebagai Komunikasi

Musik memiliki arti sendiri sehingga dapat menjadi media komunikasi yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain.

#### 5. Musik Sebagai Perlambangan (Simbolis)

Musik dapat melambangkan suatu hal, seperti halnya musik yang memiliki tempo yang lambat biasanya melambangkan kesedihan, begitupun sebaliknya.

#### 6. Musik Sebagai Reaksi Jasmani

Musik bisa merangsang jasmani kita untuk ikut bergerak, dengan alunan musik kita bisa menggerakkan badan mengikuti irama, sehingga dapat meningkatkan kesehatan jasmani terutama saat musik digunakan sebagai pengiring senam irama.

#### 7. Musik Sebagai Sarana Promosi

Musik juga dapat difungsikan dalam mempromosikan sesuatu hal terutama yang paling sering kita temui yaitu menjadi pengiring dalam tayangan-tayangan iklan di televisi.

#### 8. Musik Sebagai Sarana Komersial

Banyaknya minat dan ketertarikan pada musik membuat para seniman dan musis bisa memperoleh penghasilan dari karya-karya yang mereka ciptakan, mulai dari penjualan rekaman musiknya atau bahkan pertunjukan musiknya di panggung-panggung konser musik.

Fungsi musik lainnya menurut Singgih Sanjaya (2013) yaitu fungsi yang pertama adalah mengungkapkan pengalaman fisik maupun pengalaman emosional. Maka dari itu, tidak mengherankan jika banyak pemusik yang memasukkan tema cinta dalam lirik lagu yang dibuatnya. Namun, meskipun demikian tidak semua musik yang diciptakan berasal dari pengalaman pribadi,

tetapi banyak juga yang mengambil dari pengalaman orang lain. Fungsi yang kedua adalah mengungkapkan ide-ide. Pemusik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Pesan dimunculkan dalam karya musik mereka karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru.

#### **b. Lirik Lagu**

S. Suharto (2006) menyatakan lirik lagu pada hakikatnya merupakan sebuah bahasa yang dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama, lagu melodi dan harmoni. Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya.

Lirik lagu dapat pula didefinisikan sebagai rangkaian kata-kata yang membentuk kalimat demi kalimat dan diciptakan berdasarkan ide dari penciptanya baik tentang pengalaman hidup, realita kehidupan (sosial, politik, budaya, religi, alam semesta) dan lainnya. Arti dari lirik dapat menjadi eksplisit atau implisit. Beberapa lirik yang abstrak, hamper tidak dapat dimengerti dan dalam kasus tersebut penjelasannya menekankan pada bentuk artikulasi, meteran dan simetri berekspresi. Lirik lagu dirangkai sedemikian rupa hingga

menjadi lagu yang berirama, kalimat yang terangkai akan tersusun dalam bait di setiap lagunya.

Lirik yang baik adalah lirik yang mampu menginspirasi seseorang. Lirik yang berkualitas tidak harus puitis, lirik dikatakan berkualitas jika lirik tersebut mengandung makna yang kuat. Kalimat-kalimat yang mengusun sebuah lagu menentukan berkesan atau tidaknya lagu tersebut ditelinga pendengar. Inilah yang menjadikan pentingnya kekuatan sebuah lirik, karena secara tidak langsung lirik mempengaruhi pendengarnya. Dalam lirik terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, meskipun terkadang sebuah lirik menggunakan bahasa – bahasa kiasan yang sulit untuk dimengerti. Akan tetapi, justru dengan demikian akan menjadi proses belajar bagi penikmat musik dalam memahami sebuah karya musik dan lagu. Sehingga mereka tidak hanya mendengarkan musik saja, melainkan juga memahami isi pesan dalam lagu tersebut. Ini merupakan proses pendengar dalam memilah baik atau buruknya sebuah pesan yang terkandung dalam lirik lagu.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu merupakan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi

tertentu kepada pendengarnya, sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa lirik lagu adalah rangkaian pesan verbal simbolik yang tertulis untuk menimbulkan kesan tertentu pada penikmatnya.

#### **D. Konsep *Self love***

##### **1. Definisi *Self Love***

Teori tentang *self* banyak bermunculan setelah teori Freud, Sebagian dari teori-teori tersebut tumbuh dari tradisi Freudian sendiri dan Sebagian lagi muncul dari tradisi yang berbeda. Pada akhirnya, *self* memiliki peran sentral dalam motivasi, kepribadian, dan perkembangan. Teori-teori dari Erikson, Horney, Rogers, Kohut, dan Maslow, semuanya memandang bahwa setiap individu memiliki keputusan dan cara yang tidak sama untuk menempa identitas masing-masing.

Konsep *self love* mulai tersebar luas pada abad kedelapan belas. Namun pada saat itu, konsep *self love* lebih dikenal sebagai *egoistic desire; love of praise; due pride; excessive pride; dan respect of self*. Konsep *egoistic desire* secara umum terkait dengan keinginan mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi atau lebih khususnya keinginan mementingkan diri sendiri yang hedonistik untuk kesenangan, namun bukan keegoisan yang tercela. Pada tingkat yang konseptual, membedakan antara keinginan egois atau mementingkan diri sendiri dengan keinginan altruistik adalah penting untuk menghindari klain

tautologis yang menyatakan bahwa keinginan egois selalu mementingkan keinginan sendiri.

Individu yang secara egois menginginkan beberapa keuntungan untuk diri sendiri tidak akan memerlukan evaluasi diri yang positif. Bahkan, Mandeville (2019) menyatakan bahwa individu yang membenci diri sendiri juga dimotivasi oleh keinginan egois (*egoistic desire*). Individu dapat dikatakan melawan *self love*-nya sendiri, Ketika bertindak berdasarkan motif altruistik yang berlebihan, motif tugas atau motif memenuhi keinginan dan Hasrat egoistis yang kurang penting.

Konsep *love of pride* adalah istilah *self love* yang digunakan individu untuk mendapatkan beberapa persetujuan atau pendapat orang lain yang menguntungkan atau sikap efektif yang positif. *Self Love* dalam pengertian ini juga sering disebut sebagai cinta kehormatan, cinta harga diri, atau cinta pujian. *Self love* sebagai cinta kehormatan mengandalkan struktur kognitif yang lebih kompleks, dimana individu harus memahami dirinya sebagai bagian dari konteks sosial dengan standar normative tertentu. Mandeville (2019) menegaskan bahwa individu yang menderita harga diri rendah memiliki keinginan yang lebih besar untuk dipuji daripada individu dengan harga diri tinggi. Para filsuf dan juga teolog sering membahas *self love* sebagai faktor motivasi penting dalam diri individu yang sadar. Individu yang secara alami peduli dengan pendapat orang lain. Cinta akan kehormatan atau harga diri atau pujian, dapat memotivasi individu untuk bertindak yang bermanfaat secara sosial dan menjadi individu yang bermoral baik.

Selanjutnya, konsep *due pride* adalah istilah *self love* yang terhubung dengan gagasan tentang harga diri, pengakuan diri, dan kebanggaan. Kebanggaan dalam hal ini dipahami sebagai sikap positif yang secara potensial sesuai, moderat, dan dapat diterima secara moral. *Self love* sebagai kebanggaan menunjukkan bahwa individu pada prinsipnya menganggap diri sendiri layak mendapat persetujuan dan hal tersebut melibatkan beberapa evaluasi diri yang positif. Kebanggaan tidak menyiratkan bahwa individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, juga tidak selalu memiliki kecenderungan kompetitif.

*Excessive pride* adalah istilah *self love* yang berarti kebanggaan berlebihan. Konsep ini merupakan salah satu konsepsi paling ekstrim tentang *self love* pada abad kedelapan belas. Istilah lain dari *excessive pride* adalah *propur amour*, atau narsisme yang berlebihan. *Self love* sebagai *excessive pride* dapat ditafsirkan sebagai bentuk berlebihan dari cinta diri sebagai harga diri. Pada dasarnya kebanggaan ini melibatkan kecenderungan perilaku yang kompetitif dan keyakinan individu pada perasaan superioritas atas orang lain. *Self love* sebagai *excessive pride* berbeda dengan *self love* sebagai *due pride*. *Self love* sebagai *excessive pride* tidak hanya didefinisikan oleh evaluasi diri positif yang tidak tepat, tetapi juga oleh kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Lebih jauh, hal tersebut secara krusial menimbulkan kecenderungan untuk bersaing dengan orang lain demi menjaga perasaan superioritasnya dan kecenderungan untuk menunjukkan atau mengekspresikan superioritas sambil mencari konfirmasi dari orang lain. Atas dasar tersebut *self love* diperlakukan

sebagai penyebab *love of praise* paling eksplisit oleh Mandeville. Selanjutnya, diskusi Hobbes tentang kejayaan menyatakan bahwa hasrat akan kejayaan harus menghasilkan persaingan yang dipaksakan.

*Self love* sebagai *excessive pride* dikatakan tidak pantas karena didasarkan pada keyakinan yang salah dalam keunggulan individu atas orang lain, tetapi juga sebagai masalah moral dan berpotensi menimbulkan bahaya dalam konsekuensinya. Namun, Mandeville (2019) juga berargumentasi secara provokatif bahwa terlepas dari dimensi problematis *self love* tersebut, *excessive pride* justru merupakan hasrat yang dapat dianggap paling berguna dalam proses peradaban.

Konsep terakhir tentang *self love* pada abad kedelapan belas adalah *respect of self*. Butler membuat gambaran bahwa *respect of self* merupakan sesuatu yang mengacu pada ekspresi diri tentang prinsip sifat manusia yang menghargai diri. Konsep *self love* dari Butler tersebut banyak berpengaruh dalam tulisan-tulisan Henry Home, Adam Ferguson, Thomas Reid, Dugald Stewart dan bahkan Francis Hutcheson. Menurut Butler, *self* yang menjadi objek *self love* adalah sifat sejati individu sebagaimana dirancang oleh Tuhan.<sup>9</sup> Dengan demikian, bukan diri aktual atau empiris individu, tetapi diri normatif yang harus disadari individu dalam pengembangan diri.

Seorang individu dapat dikatakan mencintai diri apabila dia bersedia bertindak untuk mewujudkan diri yang sejati. Dengan kata lain, cinta individu pada dirinya sendiri dalam arti menghormati diri dicirikan oleh kepedulian untuk membentuk identitasnya sendiri dalam pandangan apa yang dia akui sebagai

dirinya yang sebenarnya. Menurut Butler, pembentukan identitas individu digambarkan sebagai proses yang melibatkan dukungan dan pembatasan sebagai disposisi dan keinginan dalam rangka realisasi diri sejati individu. Dengan demikian, seorang individu yang melakukan tindakan egois yang kejam dapat dikatakan bertentangan dengan *self love*-nya sebagai penghormatan terhadap diri sendiri.

*Self love* sendiri dalam kamus populer memiliki asal dua kata yaitu, *self* dan *love*. Kata *self* memiliki arti diri; dan *love* memiliki arti kasih. Maka, secara sederhana berdasarkan terjemahan dari dua kata tersebut *self love* berarti pemusatan kasih terhadap diri sendiri. Menurut Andrea Brandht Ph. D., M. F.T. definisi dari *self love* adalah menerima apa yang disebut dengan kelemahan, menghargai apa yang disebut kekurangan karena hal tersebut membuat individu menjadi diri sendiri, dan memiliki belas kasih terhadap dirinya sendiri.

Para cendekiawan China percaya bahwa *self love* tidak hanya merawat tubuh dengan baik, menghargai reputasi yang dimiliki dengan memperhatikan struktur kata-kata yang akan diucapkan, namun juga menghargai dan menghormati tubuh, karakter, kemampuan, posisi, serta masa depan diri sendiri. *Self love* juga memiliki arti menahan diri. Dalam pandangan tersebut, individu yang mencintai diri sendiri tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan tubuh, demikian juga tidak akan merusak reputasi yang dimiliki

Meskipun para filsuf dari China tersebut percaya bahwa *self love* adalah suatu kebajikan, namun fungsi orientasinya berbeda. Dalam konteks filosofi Barat, *self love* berkaitan dengan hak individu, martabat, dan rasa nilai intrinsik,

serta hubungan seseorang dengan diri sendiri, dan masyarakat secara keseluruhan hanya berfungsi untuk mendeklarasikan kebahagiaan individu. Thompson dan Tu (1987) memfokuskan *self love* pada perilaku dan etika individu, kedamaian, harmoni, dan ketertiban seluruh masyarakat dimana hal tersebut bergantung pada pengembangan setiap diri individu.

Benyamin et. al. (2006) menganggap *self love* sebagai cinta lembut untuk diri sendiri yang berfokus kepada penanaman, perawatan, dan pengembangan diri sendiri. Deborah Khoshaba, Psy.D. (2012) mendefinisikan *self love* sebagai keadaan apresiasi terhadap diri sendiri yang bersifat dinamis, yaitu tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual diri. Sinko dkk., (2019) mendeskripsikan *self love* sebagai perasaan nyaman dan kemampuan menyisihkan waktu untuk mengasuh diri sendiri.

Perbedaan latar belakang filosofis mendasari perbedaan dalam pemahaman *self love* oleh para ahli dengan budaya masing-masing. Oleh penulis, *self love* disimpulkan sebagai sebuah penghargaan pada diri sendiri di berbagai aspek kehidupan yang ditunjukkan dengan kemampuan merawat dan melindungi diri; menerima bagian dari diri yang tidak bisa diubah sembari memperbaiki bagian yang bisa diubah; gigih dalam memperjuangkan kesejahteraan diri; memiliki rasa dan perilaku tanggung jawab terhadap eksistensi; serta membatasi diri dengan norma sekitar yang berlaku.

## 2. Komponen dan Pola *Self Love*

Xue dkk., (2020) menjelaskan bahwa *self love* dalam Siku Quanshu (sebuah ringkasan sistematis dan komprehensif dari buku-buku resmi budaya Tiongkok klasik), memiliki tiga tingkatan atau wilayah, yaitu: *personal self love* atau batas diri; *individual self love* atau batas keluarga; dan *social self love* atau batas negara dan dunia. *Self love* juga mencakup tiga komponen: *self-cherishing* (menghargai dan merawat kehidupan pribadi, tubuh, reputasi, properti, monarki, negara, kemanusiaan, dan sebagainya), *self-acceptance* (dapat menerima diri sendiri sesuai dengan realita yang dimiliki), dan *self-restraint* (menahan diri dengan hukum dan moralitas serta berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan).

*Self*, memiliki empat pola utama. Di antara empat pola tersebut: (1) "cherish self" berfokus pada menghargai dan menghormati diri sendiri, melindungi diri sendiri, merawat diri sendiri, meningkatkan kualitas diri sendiri; (2) "accept self" berfokus pada kemampuan menerima masa lalu, puas dengan diri saat ini, dan tidak bersikap keras pada diri sendiri karena frustrasi terhadap dunia luar; (3) "restraint self" berfokus pada mengelola tubuh, emosi, dan kehidupan pribadi, tidak melakukan hal-hal buruk, tidak melakukan hal-hal yang merusak reputasi atau kepribadian, memiliki tuntutan yang ketat pada diri sendiri; (4) "persistent self" berfokus pada diri ketika dalam kondisi apapun tetap mematuhi perspektif diri sendiri tentang kehidupan, *values*, pandangan dunia, memiliki batas dasar dan prinsip moral sendiri.

Individu dengan *self love* adalah mereka yang telah selesai dengan dirinya sendiri. Menurut Li Ming Xue dkk. (2021) mereka kemudian memperhatikan tiga dimensi di bawah ini, yaitu:

1. *Family* (Keluarga)

Keluarga merupakan orang terdekat setiap individu. Bagaimana individu memperlakukan anggota keluarga merupakan bagian dari *self love*. Individu tahu bagaimana cara bertanggung jawab atas keluarga, mengurus keluarga, berperilaku dalam keluarga, dan tidak menjadi beban dalam keluarga.

2. *Others* (Orang Lain)

Individu tahu bagaimana cara memperlakukan dan menghargai orang lain dengan baik. Dalam satu sisi, individu tidak memermalukan dan menyusahkan orang lain; di sisi lain, individu juga merasa harus peduli, hormat, dan mengasihi orang lain. Selain itu, karena *self love* yang dimiliki individu, orang-orang di sekitar justru merasa menjadi lebih baik dan sangat nyaman.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat juga merupakan bagian penting yang diperhatikan oleh individu dengan *self love*. Dalam dimensi ini, individu menyadari nilai diri sendiri, tidak menyebabkan masalah bagi masyarakat, berintegrasi ke dalam masyarakat, menghormati serta berkontribusi pada masyarakat.

Individu dengan *self love* mampu menciptakan kondisi hubungan yang positif dengan diri sendiri, keluarga, orang lain, dan masyarakat

sosial. Hubungan intrapersonal dibuktikan dengan perasaan mampu, puas karena telah berhasil mencapai keinginan tertentu dimana perasaan tersebut merupakan manifestasi dari pengembangan diri. Hubungan interpersonal dengan keluarga terjalin secara harmonis dan sangat baik. Begitu juga dalam hal hubungan dengan orang lain dan masyarakat. Individu dengan *self love* akan percaya pada diri sendiri, menghargai reputasi diri sendiri, dan tidak peduli dengan komentar buruk orang lain, sehingga pada akhirnya individu tersebut akan bisa memberikan banyak kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan orang lain dan masyarakat.

### 3. Aspek dan Indikator *Self Love*

*Self love* mencakup aspek *self-cherishing* (menghargai diri), *self-acceptance* (menerima diri), *self-persistence* (kegigihan/ ketekunan diri), *self-responsibility* (tanggung jawab diri), dan *self-restraint* (pengendalian diri). Kelima aspek tersebut selain mengarah pada diri sendiri juga mengarah pada orang lain. Sehingga, *self love* memiliki kaitan erat dengan mencintai orang lain. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam Li Ming Xue dkk. (2021) sebagai berikut:

#### 1. *Self Cherishing* (Menghargai Diri)

*Self-cherishing* adalah menahan individu dari melakukan hal-hal buruk. Individu dengan *self-cherishing* berarti tidak melakukan hal-hal yang merugikan harkat dan martabat diri sendiri. Individu tersebut juga menjaga diri sendiri dengan mengendalikan

stres, tidak merasa terpaksa mengambil keputusan, dan beradaptasi untuk mencegah emosi keluar dari kendali.

Komponen ini berisi empat subkomponen, yaitu: 1) menghargai diri sendiri; 2) melindungi diri sendiri; 3) merawat diri sendiri; dan 4) menghormati diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan dan tindakan positif terhadap diri sendiri. Menghargai tubuh, kesehatan, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya merupakan indikator dari menghargai diri sendiri. Melindungi keselamatan, reputasi, dan martabat diri sendiri merupakan indikator dari melindungi diri sendiri. Bersikap baik, beradaptasi, memperhatikan diri, dan memuaskan diri sendiri merupakan indikator dari merawat diri sendiri. Menghormati diri sendiri dan orang lain merupakan indikator dari menghormati diri sendiri.

## 2. *Self Acceptance* (Menerima Diri)

Individu yang menerima diri secara penuh berarti mereka berkomitmen untuk membuat diri mereka lebih baik dan pada akhirnya mencapai diri mereka yang ideal. Pemahaman yang jelas dan penerimaan diri sendiri dianggap berasal dari menerima diri secara penuh dan utuh. Menerima diri dengan meningkatkan kualitas diri, mengasah kemampuan baru, dan belajar sampai akhirnya menjadi pribadi ideal masing-masing.

### 3. *Self persistence* (Kegigihan/ketekunan Diri)

Kegigihan/ ketekunan diri ditunjukkan dengan kepatuhan individu terhadap keyakinan yang dimiliki dan tidak berkompromi ketika keyakinan tersebut bertentangan dengan orang lain. Individu memegang teguh prinsip yang ditunjukkan melalui setiap perilaku mereka yang tidak pernah melanggar prinsipnya sendiri. Individu yang mencintai negara dan bangsa menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki identitas yang tidak dapat diganggu gugat dan integritas sebagai manusia yang dikaitkan dengan memiliki martabat. Individu memiliki kemampuan menilai ditunjukkan dengan kepribadian yang independen, memiliki rasa hormat, dan patuh terhadap ide-ide mereka sendiri. Individu memiliki batas, berarti bahwa ketika individu melakukan sesuatu, mereka tidak bisa melampaui ambang batas minimum mereka.

### 4. *Self Responsibility* (Tanggung jawab Diri)

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Tanggung jawab diri terdiri dari dua subkomponen: rasa dan perilaku. Rasa tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu dalam memahami perannya di kehidupan, mengerti tanggung jawabnya terhadap identitas berbeda yang dimiliki, dan mengetahui apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Perilaku tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu memainkan perannya dalam kehidupan. Individu mampu

menyelesaikan pekerjaan dengan baik, merawat keluarga dengan baik, dan hidup dengan *value* yang dimiliki.

#### 5. *Self Restraint* (Pengendalian Diri)

Pengendalian diri menyarankan individu agar secara sadar membatasi perilaku mereka sendiri sesuai dengan harapan masyarakat (seperti hukum dan moralitas). Hukum moralitas ini terdiri dari norma sosial, kebijakan, dan disiplin diri. Mencintai diri sendiri berarti bahwa seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan persyaratan sosial dasar (tidak menipu, tidak melakukan hal-hal buruk, tidak menggunakan narkoba, dll.), yang dapat disimpulkan sebagai perilaku bijaksana. Disiplin diri dimaksudkan untuk secara sadar hidup normal dan menahan diri tanpa pengawasan orang lain.

*Self-restraint* merupakan pengendalian diri yang diperlukan dalam *self love*. Namun, isi dari pengendalian diri tersebut mewujudkan standar yang berbeda dari standar pengendalian diri individu. Dapat dikatakan bahwa pengendalian diri bukanlah kondisi yang cukup (satu-satunya aspek) untuk mencintai diri sendiri. *Self love* dapat membantu individu menerima nafsu mereka sendiri dan/atau mengontrolnya. *Self-restraint* akan menahan mereka dari melakukan hal-hal di luar batas, melanggar prinsip, atau merusak norma bahkan tatanan sosial. Integritas kepribadian berarti bahwa, meskipun kepribadian memiliki banyak faktor dan

karakteristik, namun individu tidak merasa terisolasi dan tetap terikat erat serta terintegrasi ke dalam organisasi/ lingkungan sosial

Sementara menurut Mutiwaseka (2019:1), *self love* terdiri dari empat aspek yang apabila salah satunya hilang, maka kita tidak sepenuhnya memiliki *self love*.

Adapun Keempat aspek tersebut, yaitu:

1. *Self-awareness*

*Self-awareness* menyangkut proses berpikir seorang individu. *Self-awareness* merupakan kunci kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat memproses tindakan yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Ini juga berarti kita dapat menghindari sebuah situasi yang dapat memicu perasaan dan reaksi yang tidak diinginkan dari dalam diri sendiri.

2. *Self-Worth*

*Self-worth* merupakan sebuah keyakinan yang kita miliki tentang segala hal yang baik dalam diri kita. *Self-worth* tidak ditentukan oleh tolak ukur apapun. Kekuatan dalam diri, bakat dan kasih sayang yang kita tunjukkan pada orang lain merupakan ekspresi dari *self-worth* kita.

3. *Self-Esteem*

Memiliki *self-worth* yang tinggi menghasilkan *self-esteem* yang tinggi pula. *Self-esteem* lebih kepada kualitas kita serta pencapaian kita. *Self-esteem* berhubungan dengan rasa cukup dan nyaman dengan diri sendiri, dimana kita berada, dan apa yang dimiliki. Jika ingin meningkatkan *self-esteem* maka kita tidak perlu membenarkan keberadaan kita.

#### 4. *Self-Care*

*Self-care* berhubungan dengan segala tindakan yang kita lakukan untuk menjaga, merawat kesehatan diri kita. *Self-care* adalah cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidup dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri. *Self-care* melibatkan beberapa aspek yaitu, fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Jika *self care* terus dilakukan secara efektif, hal itu akan membantu pengembangan diri individu.

### E. Semiotika

#### 1. Kajian Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau akslepiadik dengan perhatian pada simtomologi dan diagnostic inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2009).

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seeretan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996) mengartikan *semiotic* sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara

berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

## 2. Macam-Macam Semiotika

Dalam buku Analisis Teks Media, Petada, 2001 dalam (Sobur, 2009) mengungkapkan macam-macam semiotika yang kita kenal saat ini sebagai berikut.

- a. Semiotika analitik, ialah semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotika berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotika deskripsi, ialah semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotika faunal (*zoosemiotics*), ialah semiotika yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan 17 tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan manusia.
- d. Semiotika kultural, ialah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan Masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, ialah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

- f. Semiotika natural, ialah semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan.
- g. Semiotika normatif, ialah semiotika yang menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika social, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. Semiotika struktural, ialah semiotika yang menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur Bahasa.

### **3. Semiotika Rolland Barthes**

Semiotika merupakan studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004).

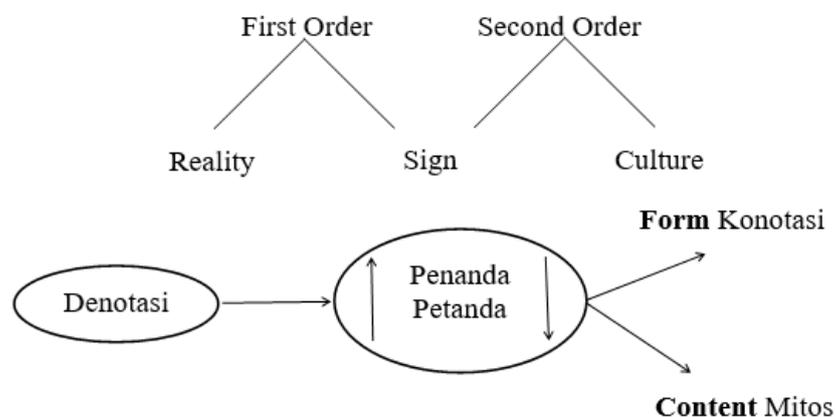
Rolland Barthes merupakan salah satu sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika. Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Normandia, Perancis. Karya-karya yang dihasilkan oleh Barthes diantaranya, *Elementary Of Semiology*, *S/Z*, *Mythologies*, *Camera Lucida*, dan beberapa karya esai lain seperti *The Death of Author*. Barthes meninggal pada tahun 1980.

Semiotika dalam pandangan Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006). Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.

Rolland Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, namun kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan *Order of Significations*.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat penandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Barthes (dalam Wibowo, 2013:12) menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang menghubungkan *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi ialah makna paling nyata dari

tanda (*sign*).



**Gambar 3. Model Dua Tahap Signifikasi Barthes**

Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial yang merujuk pada suatu realitas (Vera, 2015:28). makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda (Berger, 2020:65). Misalnya makna denotasi pada kalimat “Bunga itu tumbuh subur di desa”, kata bunga pada kalimat tersebut memiliki arti bunga yang sebenarnya, bahwa terdapat bunga yang sedang tumbuh subur di desa.

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti( artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan ). Barthes menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi, seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2010:305). Contoh makna konotasi dapa kalimat “Bunga desa itu menarik

hari”, Konsep bunga yang telah lebih dulu ada di pikiran manusia, telah berubah makna atau mengalami konotasi. Kata bunga pada contoh kalimat di atas berarti seorang gadis, bahwa ada seorang gadis di suatu desa yang menarik hati. Bunga dan gadis sebelumnya tidak berkaitan, namun bunga dan gadis diinterpretasikan memiliki sifat yang sama seperti, cantik, indah dipandang dan menarik hati.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004:71). Mitos dalam pemahaman Barthes (Fiske, 2012:141) adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Dalam peristilahan umum, mitos merupakan penceritaan suatu bangsa tentang dewa dan kepahlawanan yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia dan hal-hal yang berhubungan dengan suatu yang gaib. Namun dalam konteks semiologi Barthes, mitos merupakan cara berfikir suatu kebudayaan terhadap suatu (entitas/*thing*) untuk dimaknai atau dapat pula diartikan sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba

membongkar mitos-mitos modern Masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan, seperti fotografi, *fashion*, musik dan lain sebagainya.

Menurut Barthes, mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian dikembangkan menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Berger, 2010:66). Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), tetapi juga cara pesan itu disampaikan. Roland Barthes (Rusmana, 2014:207) menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.